

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) atau dikenal dengan COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) merupakan penyakit dengan klasifikasi luas mencakup bronchitis kronis, bronkiektasis, emfisema dan asma. PPOK dicirikan oleh keterbatasan aliran di paru-paru yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya yang menyebabkan penyempitan jalan napas, hipersekresi mukus dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru. PPOK adalah masalah kesehatan membahayakan nyawa, mengakibatkan sesak napas, perburukan gejala pernapasan dan terjadi peningkatan jumlah mukus yang kental sehingga menyebabkan kerja silier terganggu, mengakibatkan sulit untuk membersihkan mukus (sekret) di jalan napas (Perhimpunan dokter paru indonesia, 2023)

PPOK menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan kematian di seluruh dunia. Pada data GOLD (*Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease*) tahun 2020 PPOK menjadi penyebab kematian keempat di dunia. Lebih dari 3 juta jiwa meninggal akibat PPOK yang merupakan 6% dari penyebab kematian secara global. PPOK merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas kronis diseluruh dunia. Banyak orang menderita penyakit ini selama bertahun-tahun dan meninggal sebelum waktunya akibat komplikasi yang dialami (Kemkes 2022)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022 Penyakit Paru Obstruksi Kronik adalah penyebab kematian terbanyak di dunia yang menduduki peringkat ke tiga 3,23 juta jiwa yang kehilangan nyawa akibat PPOK pada tahun 2019. Hampir 90% kematian penyebab PPOK pada mereka yang berusia di bawah 70 tahun di mana terjadi di negara berpenghasilan rendah atau menengah. Penyakit Paru Obstruksi Kronik masuk di dalam perencanaan aksi global WHO untuk pengendalian dan pencegahan penyakit tidak menular dan

merupakan agenda PBB tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan (SDGs) (WHO 2022).

Global Obstructive Lung Disease (GOLD), sejumlah tinjauan sistematis dan meta analisis membuktikan bahwa prevalensi penyakit paru obstruktif kronik sangat tinggi bagi perokok dan mantan perokok pada usia 40 tahun dibandingkan dengan <40 tahun dan pada pria dibandingkan wanita, GOLD melaporkan prevalensi keseluruhan dari PPOK sebanyak 11,8% untuk pria, 8,5% untuk wanita dan prevalensi PPOK yang substansial sebesar 3%-11% di antara orang yang tidak pernah merokok (Alvar G Agusti 2019). Berdasarkan data di Indonesia mereka yang terjangkit PPOK sebanyak 3,7 %, dan NTT adalah daerah dengan tingkat PPOK paling tinggi di seluruh Indonesia yang mencapai 10,0% (Najihah 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat didapatkan data pasien rawat jalan dan rawat inap pada fasilitas kesehatan di Sumba Barat mengalami peningkatan 4.08 % antara tahun 2020 hingga 2022 (Dinkes Sumba Barat, 2020 & 2022).

Faktor risiko penyebab PPOK asap rokok, polusi udara, riwayat infeksi saluran napas dan keturunan, paparan zat di tempat kerja, usia dan jenis kelamin, tumbuh kembang paru, sosial ekonomi, asma/hiperreaktivitas bronkus, bronkitis kronik (PDPI, 2023). Dampak yang ditimbulkan dari PPOK Diantaranya adalah merusak alveolar sehingga dapat mengubah fisiologi pernapasan yang berpengaruh pada oksigenasi di tubuh secara keseluruhan. Selain berpengaruh pada proses difusi pada pernapasan, dampak lain yang muncul yaitu produksi sputum berlebih, batuk, terjadi proses inflamasi, dan merusak bronkiolus (Perhimpunan dokter paru indonesia, 2023)

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar paling vital dalam kehidupan manusia. Oksigen dalam tubuh berperan penting di dalam proses metabolisme sel. Kekurangan oksigen akan menimbulkan dampak yang bermakna bagi tubuh, salah satunya kematian. Oleh karena itu, kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan yang paling utama dan sangat vital bagi tubuh . Manusia

membutuhkan sekitar 300 cc oksigen setiap hari (24 jam) atau sekitar 0,5 cc tiap menit. Respirasi berperan dalam mempertahankan kelangsungan metabolisme sel. Sehingga diperlukan fungsi respirasi yang adekuat. Pemenuhan kebutuhan oksigenasi tidak terlepas dari peranan fungsi sistem pernapasan dan kardiovaskuler yang menyuplai kebutuhan oksigen tubuh (Perhimpunan dokter paru indonesia, 2023)

Penatalaksanaan keperawatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non-farmakologi. Salah satu penatalaksanaan keperawatan yang dilakukan pada pasien PPOK adalah fisioterapi dada. Hal tersebut bertujuan untuk membebaskan pasien dari bersihan jalan napas yang menghambat upaya napas akibat penumpukan sekret. Teknik ini dapat membebaskan jalan napas dan meningkatkan frekuensi pernapasan, meningkatkan ventilasi alveolar, karena membantu mengeluarkan sekret (PPNI 2020).

Menurut penelitian Yunica Astriani, Aryawan, and Heri (2020) menyatakan bahwa teknik Fisioterapi Dada dilakukan untuk memperbaiki proses pernapasan pada pasien PPOK. Nyatanya teknik non-farmakologi ini dalam praktik keperawatan sendiri belum diterapkan secara maksimal oleh perawat dalam asuhan keperawatan untuk pasien dengan PPOK, serta pasien dan keluarga yang masih belum mengetahui teknik pembebasan jalan napas ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun studi kasus tentang “Implementasi Fisioterapi Dada untuk pembebasan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK di Kabupaten Sumba Barat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah studi kasus ini adalah:
Bagaimana pelaksanaan Implementasi Fisioterapi Dada untuk pembebasan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK di Kabupaten Sumba Barat.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu menerapkan teknik Fisioterapi Dada pada pasien PPOK di Kabupaten Sumba Barat

2. Tujuan khusus

Setelah dilakukan Fisioterapi Dada penulis mampu :

- a. Memahami gambaran umum pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).
- b. Mengetahui pengaruh teknik Fisioterapi Dada sebagai implementasi utama pada pasien dengan PPOK
- c. Mengidentifikasi perbedaan respon dua pasien dengan PPOK yang telah diberikan teknik Fisioterapi Dada .

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap studi kasus yang dilakukan dapat memperkaya teori serta menambah sumber referensi terkait penanganan PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) melalui teknik Fisioterapi Dada untuk memperbaiki pernapasan pasien.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus yang telah dilakukan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien PPOK terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

b. Bagi Pasien / Keluarga

Diharapkan setelah penerapan teknik Fisioterapi Dada dengan baik dan disiplin pada pasien, pasien mampu memahami sehingga dapat menerapkan teknik ini untuk meningkatkan kualitas pernapasan secara mandiri.

c. Bagi perawat

Dapat menjadi pilihan intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien PPOK.